

PENINGKATAN MOTORIK KASAR MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL PATIL LELE UNTUK ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI RA ROUDLOTUL HUDA DUREN MANGGUAN PASREPAN PASURUAN

Miftahillah¹⁾, Asyrifatus Syifa²⁾

¹²STITNU Al Hikmah Mojokerto

miftahillah72@gmail.com; asyrifatusyifak96@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah permainan tradisional sudah jarang di terapkan di sekolah maupun di rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Patil Lele Untuk Anak Usia Dini Kelompok B Di RA Roudlotul Huda Duren Mangguan Pasrepan Pasuruan.. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, baik secara teoritis maupun praktis bagi peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan tempat penelitian di RA Roudlotul Huda Duren Mangguan Pasrepan Pasuruan. Adapun subjek penelitian adalah 15 siswa. Instrumen yang digunakan peneliti adalah indikator fisik motorik. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian peningkatan motorik kasar anak usia dini kelompok B di RA Roudlotul Huda Duren Mangguan Pasrepan Pasuruan melalui permainan tradisional patil lele ini sudah sesuai harapan.

Kata Kunci : Motorik Kasar, Permainan Tradisional Patil Lele

LATAR BELAKANG

Setiap orang tua mengharapkan pertumbuhan yang optimal pada anak, khususnya terkait kemampuan motorik kasar, motorik halus, dan kreativitas. Pencapaian perkembangan tersebut menuntut adanya integrasi antara pendidikan formal di sekolah dan bimbingan dari pihak orang tua di rumah. Secara kronologis, kategori anak usia dini berada pada rentang usia 3 sampai 6 tahun. (Miftahillah, Lia Husnia & Irene Rosalina, 2023).

Islam memandang perkembangan motorik kasar sebagai bentuk amanah dalam menjaga dan mengoptimalkan potensi fisik anugerah Allah SWT, yang berfungsi sebagai instrumen penting untuk beribadah. Melalui aktivitas otot besar seperti berjalan, berlari, dan melompat sejak dini, seorang Muslim dapat membangun kekuatan, ketangkasan, kemandirian, serta kesiapan menjalankan syariat. Urgensi ini selaras dengan QS. Al-Infitar ayat 7 tentang kesempurnaan fisik manusia yang seimbang, serta QS. Ar-Rum ayat 54 yang menjelaskan fase perkembangan fisik dari kondisi lemah menjadi kuat dan tangkas.

Ketahanan fisik optimal yang bersumber dari kemampuan motorik kasar yang baik juga sangat dihargai oleh Rasulullah SAW karena menjadi fondasi seorang Muslim dalam beraktivitas. Hal ini ditegaskan dalam hadis riwayat Muslim (No. 2664) bahwa Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah. Oleh karena itu, generasi awal Islam sangat menekankan stimulasi motorik sejak kecil melalui olahraga ketangkasan, sebagaimana pesan Umar bin Khattab RA untuk mengajarkan anak-anak berenang, memanah, dan menunggang kuda (HR. Al-Baihaqi).

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa *golden age*, yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada tahap ini, seluruh aspek perkembangan anak perlu distimulasi secara optimal, salah satunya perkembangan motorik kasar. Motorik kasar merupakan kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, dan menjaga keseimbangan tubuh.

Perkembangan motorik kasar memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan fisik, rasa percaya diri, serta kesiapan belajar anak. Namun, dalam praktik pembelajaran masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam koordinasi gerak, keseimbangan, dan kelincahan tubuh.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motorik kasar anak adalah melalui permainan tradisional. Permainan tradisional tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan budaya lokal.

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa *golden age*, yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada tahap ini, seluruh aspek perkembangan anak perlu distimulasi secara optimal, salah satunya perkembangan motorik kasar. Motorik kasar merupakan kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, dan menjaga keseimbangan tubuh (Suyadi, 2024).

Perkembangan motorik kasar memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan fisik, rasa percaya diri, serta kesiapan belajar anak. Namun, dalam praktik pembelajaran masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam koordinasi gerak, keseimbangan, dan kelincahan tubuh. Kurangnya aktivitas fisik yang variatif dalam pembelajaran menyebabkan stimulasi motorik kasar anak belum berkembang secara optimal (Mulyasa, 2024).

Penggunaan gawai yang berlebihan pada anak usia dini juga berdampak pada berkurangnya aktivitas gerak anak sehingga kemampuan motorik kasar cenderung rendah. Anak yang terlalu sering menggunakan perangkat digital lebih banyak

melakukan aktivitas pasif dibandingkan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh secara aktif (Rahmawati & Lestari, 2024).

Perkembangan motorik kasar yang optimal dapat membantu anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri. Anak yang memiliki kemampuan motorik kasar baik cenderung lebih aktif, percaya diri, dan mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulasi motorik kasar dapat mengalami hambatan dalam koordinasi gerak, keseimbangan tubuh, serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran (Hurlock, 2023).

Guru perlu memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan melibatkan aktivitas fisik secara langsung. Pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui kegiatan bermain agar anak dapat belajar secara aktif dan memperoleh pengalaman nyata dalam proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2024).

Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motorik kasar anak adalah melalui permainan tradisional. Permainan tradisional tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan budaya lokal. Permainan tradisional mampu melatih koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan otot, serta kemampuan sosial anak melalui aktivitas bermain bersama teman sebaya (Rahmawati & Lestari, 2024).

Selain meningkatkan kemampuan fisik, permainan tradisional juga dapat menumbuhkan sikap kerja sama, sportivitas, disiplin, dan rasa tanggung jawab pada anak usia dini. Melalui permainan tradisional, anak belajar mematuhi aturan permainan, bekerja sama dengan teman, serta mengembangkan kemampuan sosial emosional secara alami dalam suasana yang menyenangkan (Suyadi, 2024).

Menurut penelitian terbaru, pembelajaran berbasis permainan tradisional efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas fisik yang menyenangkan. Permainan tradisional juga dinilai mampu mengurangi ketergantungan anak terhadap permainan digital yang cenderung pasif (Mulyasa, 2024).

Permainan patil lele merupakan permainan tradisional yang melibatkan aktivitas fisik seperti berlari, memukul, melempar, dan menjaga keseimbangan sehingga sangat sesuai untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Melalui permainan ini, anak dapat melatih koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerak, kelincahan, serta kekuatan otot tubuh (Rahmawati & Lestari, 2024).

Selain bermanfaat bagi perkembangan fisik, permainan patil lele juga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi anak. Anak menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena kegiatan dilakukan sambil bermain sehingga proses belajar terasa lebih menarik dan tidak membosankan (Kemendikbudristek, 2024).

Permainan patil lele merupakan permainan tradisional yang melibatkan aktivitas fisik seperti berlari, memukul, melempar, dan menjaga keseimbangan sehingga sangat sesuai untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi di RA Roudlotul Huda Duren Mangguan Pasrepan Pasuruan, kemampuan motorik kasar anak kelompok B masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional patil lele. Dengan rumusan masalah dan tujuan yaitu bagaimana penerapan permainan tradisional patil lele dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini? Dan apakah permainan tradisional patil lele dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B di RA Roudlotul Huda? Serta manfaat Penelitian yaitu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pembelajaran PAUD, membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, menjadi alternatif strategi pembelajaran bagi guru dan melestarikan permainan tradisional sebagai budaya lokal.

Motorik kasar adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan otot besar seperti berlari, melompat, memukul, dan menjaga keseimbangan. Menurut Yuliani Nurani Sujiono (2013), motorik kasar berkaitan dengan koordinasi tubuh dan keseimbangan gerak.

Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, stimulasi, dan aktivitas bermain. Anak yang aktif bergerak cenderung memiliki perkembangan fisik dan sosial yang lebih baik (Hurlock, 2023).

Motorik kasar merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berhubungan langsung dengan kemampuan fisik dan kesehatan tubuh anak. Kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan baik akan membantu anak melakukan berbagai aktivitas seperti berlari, melompat, menendang, memanjat, dan menjaga keseimbangan tubuh dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2024).

Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini terjadi secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak. Anak usia 5–6 tahun umumnya telah mampu melakukan gerakan yang lebih kompleks seperti berlari cepat, melompat dengan satu kaki, melempar dan menangkap bola, serta melakukan koordinasi gerak tubuh dengan lebih baik. Perkembangan tersebut membutuhkan stimulasi yang tepat agar kemampuan anak berkembang secara optimal (Kemendikbudristek, 2024).

Kegiatan bermain menjadi salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Melalui bermain, anak dapat bergerak secara aktif dan melatih kekuatan otot, kelincahan, koordinasi, serta keseimbangan tubuh. Aktivitas bermain juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar dan meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan gerakan fisik (Mulyasa, 2024).

Selain berdampak pada perkembangan fisik, motorik kasar juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak yang memiliki kemampuan motorik kasar baik cenderung lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mudah mengikuti kegiatan kelompok, dan memiliki keberanian untuk mencoba aktivitas baru. Sebaliknya, anak yang mengalami keterlambatan motorik kasar sering merasa kurang percaya diri dan kurang aktif dalam pembelajaran (Rahmawati & Lestari, 2024).

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi motorik kasar pada anak usia dini. Stimulasi dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas fisik dan permainan tradisional yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa terpaksa dalam belajar. Lingkungan belajar yang mendukung dan aman juga dapat membantu anak bergerak lebih bebas dan aktif dalam mengembangkan kemampuan motoriknya (Sujiono, 2013).

Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini memiliki tujuan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Kemampuan motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar dalam aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan tubuh. Menurut Khadijah dan Amelia (2020), perkembangan motorik kasar perlu distimulasi sejak dini karena berpengaruh terhadap perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak. Tujuan motorik halus diantaranya:

- a. Melatih kekuatan dan daya tahan otot. Kegiatan motorik kasar membantu melatih kekuatan otot dan daya tahan tubuh anak sehingga anak mampu melakukan aktivitas fisik dengan baik. Aktivitas seperti berlari, melompat, dan memanjat dapat meningkatkan kebugaran fisik anak secara bertahap (Mulyasa, 2021).
- b. Mengembangkan koordinasi gerak tubuh. Perkembangan motorik kasar bertujuan membantu anak mengoordinasikan gerakan tangan, kaki, mata, dan seluruh anggota tubuh agar gerakan menjadi lebih terarah dan seimbang. Koordinasi gerak yang baik akan memudahkan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari (Suyadi & Ulfah, 2021).
- c. Meningkatkan keseimbangan dan kelincahan. Melalui permainan dan aktivitas fisik, anak dapat meningkatkan kemampuan menjaga keseimbangan tubuh serta bergerak dengan lebih lincah. Keseimbangan dan kelincahan sangat penting untuk mendukung aktivitas bermain dan eksplorasi anak (Fadlillah, 2020).
- d. Mendukung kesehatan fisik anak. Aktivitas motorik kasar dapat membantu menjaga kesehatan tubuh anak, memperkuat tulang dan otot, serta meningkatkan kebugaran jasmani. Anak yang aktif bergerak cenderung memiliki kondisi tubuh yang lebih sehat dan kuat (Hasnida, 2021).
- e. Menumbuhkan rasa percaya diri. Kemampuan melakukan gerakan fisik dengan baik dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Anak akan merasa bangga dan yakin terhadap kemampuan dirinya ketika berhasil menyelesaikan aktivitas motorik tertentu (Khadijah, 2020).
- f. Mendukung kesiapan belajar anak. Perkembangan motorik kasar yang optimal dapat membantu meningkatkan konsentrasi, disiplin, dan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas fisik yang baik juga mendukung perkembangan kognitif dan sosial emosional anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2021).

Patil lele atau dikenal juga sebagai patok lele merupakan permainan tradisional nusantara yang menggunakan dua batang kayu, yaitu kayu pendek dan kayu panjang sebagai pemukul (Wikipedia Indonesia, 2026). Permainan ini dilakukan secara berkelompok dengan cara mencungkil atau memukul kayu kecil hingga melambung, lalu dipukul kembali sejauh-jauhnya (TGR Campaign, 2026). Aktivitas fisik ini memberikan berbagai manfaat nyata bagi anak, di antaranya: melatih insting

ketangkasan dan koordinasi motorik kasar (Sry Anita Rachman dkk, 2025), meningkatkan kekuatan fisik, mengembangkan aspek keseimbangan dan kelincahan, menumbuhkan kerja sama tim serta sportivitas (DetikEdu, 2022), dan turut andil dalam melestarikan nilai-nilai budaya local (Alfaria Riski, 2020).

Anak usia dini adalah anak berusia 0 sampai 6 tahun yang sedang mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek. Pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan melalui bermain agar anak belajar secara menyenangkan dan bermakna (Suyadi, 2024).

Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa *golden age* karena pada periode ini perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat. Pada masa tersebut, anak membutuhkan stimulasi yang tepat sehingga aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, seni, serta fisik motorik dapat berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang secara aktif, kreatif, dan menyenangkan sesuai karakteristik anak (Kemendikbudristek, 2024).

Pembelajaran melalui bermain menjadi pendekatan yang paling sesuai bagi anak usia dini karena dunia anak adalah dunia bermain. Melalui bermain, anak dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung tanpa merasa terbebani. Kegiatan bermain juga mampu meningkatkan rasa ingin tahu, kreativitas, kemampuan sosial, dan perkembangan motorik anak secara alami (Mulyasa, 2024).

Salah satu bentuk permainan yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan warisan budaya yang mengandung nilai edukatif, sosial, dan moral. Selain memberikan hiburan, permainan tradisional juga mampu melatih kemampuan fisik, kerja sama, sportivitas, disiplin, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Rahmawati & Lestari, 2024).

Permainan tradisional patil lele merupakan permainan yang dilakukan menggunakan dua potong kayu, yaitu kayu pendek dan kayu panjang. Dalam permainan ini, anak melakukan berbagai aktivitas fisik seperti memukul, melempar, berlari, dan menjaga keseimbangan tubuh. Aktivitas tersebut sangat bermanfaat dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini karena melibatkan koordinasi gerak tubuh secara menyeluruh (Hurlock, 2023).

Selain meningkatkan kemampuan motorik kasar, permainan patil lele juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial emosional. Anak belajar bekerja sama, mengikuti aturan permainan, bersikap sportif, serta menghargai teman saat bermain bersama. Permainan tradisional seperti patil lele juga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak sejak dini sehingga keberadaan permainan tradisional tetap terjaga dan dilestarikan (Sujiono, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model spiral dari Kemmis dan McTaggart (1988:14). Tahapan dalam setiap siklus penelitian ini mengikuti empat langkah utama yang saling

berkesinambungan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Suharsimi Arikunto dkk, 2021:42).

1. Subjek Penelitian. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak-anak Kelompok B (usia 5–6 tahun) di RA Roudlotul Huda, dengan total populasi sasaran sebanyak 15 anak.
2. Teknik Pengumpulan Data. Guna memperoleh data yang komprehensif selama siklus berjalan, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:
 - a. Observasi: Mengamati secara langsung perilaku dan capaian motorik anak saat tindakan berlangsung.
 - b. Dokumentasi: Mengumpulkan bukti fisik berupa foto kegiatan, unjuk kerja, maupun dokumen pembelajaran.
 - c. Catatan Lapangan: Mencatat fenomena unik atau kendala tak terduga di luar lembar instrumen utama selama proses tindakan (Rochiati Wiriaatmadja, 2018:125).
3. Instrumen Penelitian. Instrumen utama yang digunakan berupa lembar panduan observasi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Indikator yang dinilai mengacu pada standar pengembangan fisik-motorik, yang mencakup aspek: (a) koordinasi, (b) keseimbangan, (c) kekuatan, (d) kelincahan, dan (e) daya tahan (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:8).
4. Indikator Keberhasilan. Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan siklus dapat dihentikan apabila minimal 75% dari total jumlah anak di dalam kelas telah mencapai kriteria ketuntasan perkembangan minimal pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi awal atau kondisi awal (pra siklus), kemampuan motorik kasar anak masih rendah. Anak kurang aktif dalam kegiatan fisik dan mengalami kesulitan dalam : melempar, menangkap, memukul, menjaga keseimbangan dan menghindari lemparan.

Hasil pra siklus menunjukkan bahwa BB = 39%, MB = 51%, BSH = 11% dan BSB = 0%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak masih perlu ditingkatkan.

Pelaksanaan tindakan, maka penelitian dilakukan melalui permainan tradisional patil lele. Anak dilibatkan dalam kegiatan : memukul kayu, melempar kayu, menangkap kayu, berlari dan menghindar, serta bermain secara kelompok. Kegiatan dilakukan secara menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran.

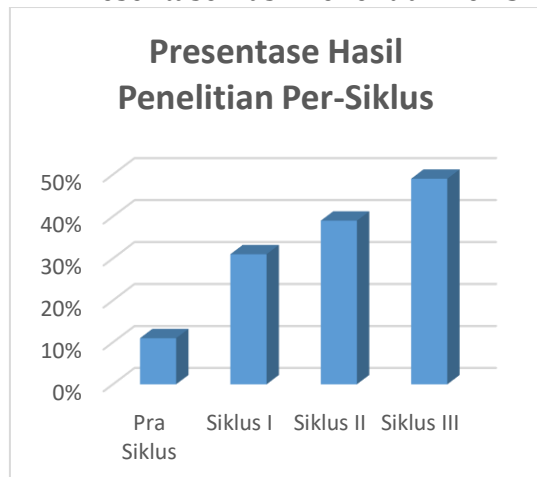
Hasil penelitian setelah penrapan permainan tradisional patil lele, kemampuan motorik kasar anak mengalami peningkatan. Anak menjadi lebih : aktif bergerak, mampu menjaga keseimbangan terampil memukul dan melempar, lincah dalam bergerak dan percaya diri saat bermain. Permainan tradisional patil lele terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

Pembahasan

Proses penelitian pada siklus pertama sampai kedua terlaksana dengan baik. Perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional patil lele meningkat, hal ini terlihat anak selama kegiatan. Peningkatan kemampuan motorik kasar anak ini ditunjukkan oleh berkembangnya kemampuan yang dicapai dan sesuai dengan ruang lingkup kemampuan motorik kasar anak pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Peningkatan kemampuan motorik kasar anak ditunjukkan dengan kenaikan skor kemampuan motorik kasar anak setelah mengikuti pembelajaran melalui permainan tradisional patil lele

Dari rata-rata Pra siklus nilai menunjukkan angka 11%, lalu siklus I naik menjadi 31%, dan siklus II 39%, selanjutnya dari hasil siklus III yaitu 49% dengan demikian hasil permainan patil lele melalui metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak RA Roudlotul Huda duren mangguan pasrepan pasuruan dari pra siklus sampai siklus III dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 1 Presentase Hasil Penelitian Per-Siklus



Kemampuan motorik kasar anak berbeda setiap individu, hal ini disebabkan karena potensi anak yang berbeda-beda dan pengalaman anak yang berbeda juga ada anak yang kemampuan motoriknya sangat baik, dan ada juga anak yang kemampuan motoriknya kurang, seperti anak yang memiliki keterbatasan fisik. Perkembangan motorik kasar yang baik dapat dilihat ketika anak sudah bisa melakukan kegiatan seperti apa yang dilakukan teman-teman sebayanya. Ini merupakan satu ciri yang bisa dijadikan usaha bagi orangtua ataupun guru di lembaga RA melihat apakah anak-anaknya sudah berkembang belum dalam hal motorik kasarnya, karena jika perkembangan motorik halus ini belum berkembang di usia yang seharusnya berkembang akan sangat mempengaruhi anak itu sendiri (Wahida, dan Munastiwi, E, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional patil lele terbukti efektif dan dapat

diterapkan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. Implementasi permainan ini di dalam kelas mampu menciptakan atmosfer belajar yang interaktif dan berpusat pada anak. Melalui pendekatan bermain sambil belajar, media tradisional ini berhasil memicu antusiasme tinggi sekaligus menstimulasi partisipasi aktif anak kelompok B di RA Roudlotul Huda secara optimal.

Keberhasilan penerapan media pembelajaran tersebut secara langsung berdampak signifikan pada peningkatan kemampuan motorik kasar anak. Hasil observasi dan tindakan menunjukkan adanya progres positif yang nyata pada fisik-motorik anak secara menyeluruh. Peningkatan performa fisik tersebut mencakup lima aspek utama perkembangan motorik kasar, yaitu optimalisasi koordinasi mata-tangan-kaki, stabilitas keseimbangan tubuh, ketepatan kelincahan gerak, kekuatan otot, serta daya tahan tubuh anak yang menjadi lebih prima selama beraktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (Ed. rev.). Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- DetikEdu. (2022, Februari). *Dear Siswa, Ini 3 Permainan Tradisional yang Dapat Membentuk Karakter*. Detikcom. detik.com.
- Fadlillah, M. (2020). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Hasnida. (2021). *Media Pembelajaran Kreatif untuk Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Hurlock, E. B. (2023). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press. [1]
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pedoman Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. [1]
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Kurikulum PAUD dan Implementasi Pembelajaran Bermain*. Kemendikbudristek.
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Prenada Media.
- Miftahillah, Husnia, L., & Rosalina, I. (2023). Pengaruh finger painting terhadap kreativitas anak. *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)*, 3(1), 22-33.
- Mulyasa. (2024). *Strategi Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, S. A., Mujtahidin, S., & Hardianti, F. (2025). Pengaruh permainan tradisional "patok lele" terhadap perkembangan fisik motorik kasar anak usia dini di PAUD Khairu Ummah Montong Tanggak. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 266–271. <https://doi.org/10.59086/jkip.v4i4.1340> [5]
- Rahmawati, N., & Lestari, D. (2024). Pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–56.
- Riski, A. (2020). *Peran guru dalam mengembangkan karakter anak melalui permainan tradisional patok lele* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Peningkatan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Patil Lele Untuk Anak Usia Dini
Kelompok B Di RA Roudlotul Huda Duren Mangguan Pasrepan Pasuruan

- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Suyadi. (2024). *Pendidikan Anak Usia Dini dan Perkembangannya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2021). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Traditional Games Returns (TGR Campaign). (2026, Januari). *Mengenal Permainan Tradisional Patok Lele*. tgrcampaign.com.
- Wikipedia Indonesia. (2026, Juli). *Patok Lele*. wikipedia.org.
- Wiriaatmadja, R. (2018). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Remaja Rosdakarya.